BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil pencarian dan pengumpulan data untuk menulis skripsi, maka diperoleh data tentang pernikahan yang dilaksanakan pada masyarakat Sunda ada dua model pernikahan yang digunakan yaitu pernikahan adat Sunda Putri dan pernikahan adat Sunda Siger, dimana keduanya memiliki nilai filosofis dan makna tersendiri, namun pada dasarnya pernikahan yang ada sekarang pada masyarakat Sunda tidak lagi digunakan secara utuh karena adanya perubahan nilai fungsi. Kemudian penggunaan atribut pada busana pengantin adat Sunda pada dasarnya cerminan dari bentuk-bentuk yang menginterpretasikan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh masyarakat Sunda itu sendiri. Pengaruhnya terdapat pada prinsip dasar masyarakat Sunda yang Silih Asih, Silih Asuh, dan Silih Asah serta pola-pola masyarakat dulu sampai sekarang yang mana semuanya dapat terlihat dari bentuk-bentuk artefak yang merupakan warisan dari pola masyarakat dulu. Tentunya semua itu mempunyai makna dan fungsi masing-masing yang seharusnya digunakan sesuai dengan tempat dan kedudukannya.

Prinsip dasar masyarakat Sunda Silih Asih, Silih Asuh, dan Silih Asah yang ada pada atribut busana pengantin adat Sunda diwakili dengan bentuk-bentuk dari atribut itu sendiri. Silih Asih yang merupakan bentuk kasih atau saling mengasihi, Silih Asuh yaitu saling menasihati dan tegur sapa, sedangkan Silih Asah adalah saling bertanggung jawab dengan kodratnya masing-masing sekiranya perlu disadari peran, fungsi, dan kedudukannya agar warisan budaya ini tetap terjaga khasanahnya. Begitupun pada pola masyarakat Sunda, pola-pola yang ada tentunya tidak lepas dari hasil pemikiran budaya masyarakat Sunda, pola-pola tersebut setidaknya harus ajeg karena awal-mulanya tercipta kehidupan yang berkesinambungan merupakan hasil dari pola-pola tersebut.

Sebagai salah satu contoh atribut yang digunakan pada pernikahan adat Sunda seperti Siger terdapat makna yang berhubungan dengan pola masyarakat serta prinsip dasar masyarakat Sunda yaitu termasuk ke dalam pola tiga, karena ada pembagian antara bentuk sebelah kanan, tengah, dan kiri. Sedangkan untuk prinsip termasuk kedalam Makna silih asih, karena Siger sebagai simbol dari kedudukan tertinggi mencerminkan bahwa siger sebagai bentuk saling menjaga nama baik keluarga baru. Hal ini diterapkan sebagai bentuk pesan dan pedoman bagi masyarakat Sunda dalam berbudaya dan berbusana tentunya.

Dalam berbusana sama halnya dengan menunjukkan suatu bangsa, dimana cara berpakaian itu sendiri menunjukkan sifat tabiat seseorang baik dalam tingkah laku sehari-hari, tata krama, selera maupun pandangan hidup. Busana, dalam hal ini khususnya kain batik dan kebaya, memiliki nilai estetis dan filosofis, selalu disesuaikan dengan lingkungan. Dengan itu pula masyarakat Sunda memproduksi karya-karya budaya baru, termasuk seni tradisi. Maka, untuk bisa mengapresiasi dan menghayati serta menikmati seni budaya tradisi harus pula memiliki pengetahuan dan berdasarkan pada penghayatan terhadap paradigma mitologisnya. Untuk itu, untuk menjadikan kebudayaan dan seni tradisi harus pula diiringi dengan sosialisasi dan internalisasi tradisi mitologi sebagai dasar kosmologiya. Bila tidak, maka, kalau pun seni tradisi masih tetap hadir dalam masyarakat, termasuk seni tradisi Sunda, tak lebih hanya sebagai karya seni yang tidak memiliki kekuatan dan daya hidup masyarakatnya. Seni tradisi, tak lebih seperti bayang-bayang yang bergerak tanpa memiliki daya hidup.

Elemen estetika yang banyak digunakan pada atribut pernikahan adat Sunda yaitu bentuk bunga, sehingga masyarakat Sunda memaknai bunga sebagai sesuatu yang erat hubungannya dengan masyarakat Sunda dan secara tidak langsung mencerminkan identitas dan jati diri masyarakat Sunda.

5.2 Saran

Dalam melakukan pernikahan, khususnya pernikahan adat Sunda dilakukan sesuai dengan aturan dan adat yang ada pada masyarakat Sunda itu sendiri, karena adat dan aturan yang berlaku pada masyarakat Sunda merupakan hasil pemikiran dari nenek moyang yang sepatutnya terjaga dan dilestarikan keberadaannya selain itu juga akan memiliki nilai yang lebih bermakna. Makna ini bisa dihayati baik dari tata cara maupun nilai yang terdapat didalamnya.

Agar lebih terjaga hendaknya ada bimbingan dari para budayawan Sunda yang lebih paham dengan budaya dan nilai-nilai pernikahan Sunda itu sendiri kepada para juru rias pengantin, adanya seminar-seminar yang membahas secara utuh tentang pernikahan dan tata cara yang sebenarnya harus dilakukan. Selain itu bisa di adakan sosialisasi-sosialisasi kepada masyarakat, karena pengetahuan yang mendalam akan memunculkan pemahaman atas upacara tersebut, tidak saja dari urutan tetapi penghayatan akan nilai yang ada. Bila ini dikuasai oleh berbagai pihak, termasuk yang berhubungan dengan profesi juru rias pengantin maka informasi ini akan bisa disebarkan melalui pekerjaan yang sedang dilakukan oleh juru rias pengantin.